

**Pemanfaatan Bahasa Daerah sebagai Media Instruksional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD YPPK Santo Samuel Mokbiran Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua Selatan**

Berlinda S. Yunarti<sup>1)</sup>; Elisabeth Kanyek<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

<sup>2</sup>Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

[lindayunarti@stkyakobus.ac.id](mailto:lindayunarti@stkyakobus.ac.id), [eliskanyek@student.stkyakobus.ac.id](mailto:eliskanyek@student.stkyakobus.ac.id)

### **Abstrak**

Studi ini mengkaji efektivitas penggunaan bahasa lokal sebagai media komunikasi instruksional dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD YPPK St. Samuel Mokbiran, Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena minimnya kompetensi berbahasa Indonesia di kalangan peserta didik yang lebih menguasai bahasa Muyu Kawiyet dalam komunikasi sehari-hari. Metodologi penelitian bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa integrasi bahasa daerah dalam proses pembelajaran secara signifikan memfasilitasi pemahaman materi keagamaan para peserta didik, khususnya dalam penguasaan doa-doa fundamental dalam ajaran Katolik. Namun, fenomena ini memunculkan implikasi berupa hambatan dalam perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia yang berdampak pada performa akademik secara komprehensif. Rekomendasi dari penelitian ini meliputi penerapan pendekatan pembelajaran bilingual secara berimbang dan peningkatan infrastruktur pendukung pembelajaran untuk mengatasi problematika tersebut.

**Kata kunci:** bahasa lokal, media pembelajaran, pendekatan bilingual, pendidikan keagamaan katolik

### **Abstract**

*This study investigates the effectiveness of utilizing the local language as a medium of instructional communication in the Catholic Religious Education subject at SD YPPK St. Samuel Mokbiran, Boven Digoel Regency, South Papua. This research was initiated due to students' limited proficiency in the Indonesian language compared to their fluency in the local Muyu Kawiyet language. The study employs qualitative research methodology with data collection through field observation and in-depth interviews. Research findings indicate that the integration of local language in the learning process significantly facilitates students' comprehension of religious materials, particularly in mastering fundamental Catholic prayers. However, this phenomenon creates implications in the form of barriers to Indonesian language development that impact overall academic performance. Recommendations from this research include implementing a balanced bilingual*

*learning approach and enhancing supporting infrastructure to address these challenges.*

**Keywords:** *local language, instructional medium, bilingual approach, catholic religious education*

## **PENDAHULUAN**

Proses pendidikan merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan mempengaruhi perkembangan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, menghasilkan transformasi yang memungkinkan mereka berinteraksi efektif dalam konteks bermasyarakat. Tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses transformatif ini untuk mencapai tujuan perubahan yang diharapkan (Hamalik, 2017: 79). Mengacu pada regulasi pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung peserta didik mengembangkan kapasitas spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, intelektual, moral, serta keterampilan yang esensial bagi dirinya dan masyarakat luas. Dengan demikian, esensi pendidikan terletak pada fungsinya sebagai wahana pengembangan potensi dan kecerdasan peserta didik dalam mempersiapkan masa depan.

Dinamika pembelajaran dalam konteks pendidikan mencakup aspek bimbingan, instruksi, dan pelatihan. Sistem pendidikan memiliki fungsi krusial dalam evolusi pengetahuan. Keberhasilan pendidikan bergantung pada pemahaman komprehensif tenaga pendidik terhadap tujuan utama pendidikan, sehingga dapat menjalankan peran profesionalnya secara optimal. Fungsi fundamental pendidikan meliputi kultivasi kapabilitas, pembentukan karakter, dan pengembangan kepribadian untuk menciptakan generasi bermartabat. Konsep ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mencakup tiga prinsip: *Ing ngarso sung tulodho* (di depan memberikan teladan), *Ing madya mangun karso* (di tengah membangkitkan semangat), dan *Tut wuri handayani* (di belakang memberikan dukungan). Ketiga elemen tersebut terintegrasi dalam totalitas aktivitas pendidikan (Mahadi, 2021).

Menurut perspektif Hamalik (2017: 124), peran esensial guru adalah mengarahkan tujuan proses pengajaran sesuai dengan target perubahan yang diinginkan. Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi dua faktor utama: potensi bawaan dan stimulasi lingkungan yang memengaruhi evolusi potensi tersebut. Dalam konteks pembelajaran, seorang pendidik diharapkan mampu mentransmisikan pemahaman komprehensif kepada peserta didik, mendemonstrasikan penguasaan materi, serta mengimplementasikan strategi dan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Aspek krusial dalam proses pembelajaran adalah penggunaan bahasa pengantar yang tepat. Fungsi bahasa pengantar tidak terbatas sebagai medium interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pemahaman materi dan akuisisi pengetahuan (Ahmat Susanto, 2011: 5-6). Dalam konteks pembelajaran di wilayah perifer, penggunaan bahasa sering melibatkan kombinasi bahasa nasional dan bahasa daerah. Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Presiden No. 63/2019 Pasal 23 Ayat 2, implementasi bahasa daerah sebagai bahasa pengantar diperbolehkan pada jenjang pendidikan dasar untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Fenomena penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran agama juga teramati di SD YPPK St. Samuel Mokbiran, dimana mayoritas peserta didik mengalami hambatan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam artikulasi doa-doa fundamental dalam ajaran Katolik. Berdasarkan hasil observasi, limitasi kompetensi berbahasa Indonesia ini disebabkan oleh minimnya eksposur terhadap penggunaan bahasa tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan domestik maupun sosial.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Konseptualisasi Bahasa Pengantar**

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 2003: 80), bahasa pengantar didefinisikan sebagai instrumen komunikasi yang digunakan dalam konteks negosiasi, pengajaran, dan aktivitas komunikatif lainnya. Bahasa pengantar dalam konteks pembelajaran mencakup seluruh mata pelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam lingkungan kelas. Bahasa memiliki signifikansi sentral dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik, serta menjadi pilar penunjang keberhasilan dalam eksplorasi berbagai bidang keilmuan (Putri, 2020).

Pembelajaran bahasa diproyeksikan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengenali identitas personal, warisan kultural, dan diversitas budaya. Bahasa yang terinternalisasi dengan baik juga memungkinkan peserta didik untuk mengartikulasikan gagasan dan perasaan, serta berpartisipasi aktif dalam dinamika sosial.

Implementasi bahasa pengantar dalam konteks pembelajaran agama ditujukan untuk transmisi dan praktik doa-doa esensial serta ajaran teologis. Sebagai medium komunikasi, bahasa berfungsi menyampaikan pesan baik verbal maupun tekstual, yang substansinya berisi informasi yang dibagikan kepada pihak lain. Konsekuensinya, tenaga pendidik harus mampu mengoperasionalkan bahasa yang aksesibel bagi peserta didik untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran (Hamalik, 2017).

Hudson dalam Budiningsih (2012: 43) mengemukakan bahwa variasi bahasa bergantung pada faktor *who, what, when, where, why*, mengindikasikan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam proses pembelajaran berkorelasi dengan siapa yang berkomunikasi, tema yang dibicarakan, konteks temporal dan spasial, serta motivasi penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks formal, ragam bahasa yang diimplementasikan adalah bahasa formal, sementara dalam situasi informal, ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa non-formal.

## **2. Tujuan dan Fungsi Bahasa Pengantar**

Bahasa pengantar memiliki signifikansi vital dalam proses pembelajaran karena bertujuan memfasilitasi transmisi informasi secara efektif kepada audiens. Pendidik mengimplementasikan bahasa pengantar sebagai instrumen untuk mengeksplanasi materi, mengkomunikasikan pemahaman, dan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik (Mustom, 2018). Melalui seleksi bahasa pengantar yang optimal, peserta didik diharapkan dapat menginterpretasi dan mengasimilasi konten pembelajaran, sehingga memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih komprehensif.

Asimilasi mendalam terhadap materi pembelajaran diharapkan tidak hanya terbatas pada dimensi kognitif, tetapi juga mampu mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan karakteristik peserta didik. Transformasi ini sejalan dengan salah satu objektif fundamental pendidikan sebagaimana diartikulasikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, yaitu kultivasi generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan integritas karakter.

Pamungkas (2012: 59) mengidentifikasi beberapa fungsi esensial bahasa. Pertama, bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, dimana individu dapat mengkomunikasikan emosi, kognisi, dan ide secara terbuka. Dalam perspektif ini, bahasa menjadi medium yang memungkinkan seseorang mendemonstrasikan identitas dan personalitas melalui leksikon yang digunakan. Ekspresi diri ini juga dapat memperkuat relasi interpersonal melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap perasaan dan pemikiran satu sama lain.

Bahasa berperan sebagai instrumen komunikasi yang fundamental dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang terfasilitasi melalui bahasa memungkinkan pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan. Interaksi dua arah ini menjamin bahwa pesan yang dimaksudkan oleh pembicara dapat diresepsi dan diinterpretasi oleh pendengar secara akurat. Bahasa menjadi instrumen vital dalam konstruksi interaksi sosial yang harmonis, baik dalam konteks domestik, edukasional, maupun sosial yang lebih luas (Mailani et al., 2022). Fungsi tambahan bahasa mencakup perannya sebagai instrumen adaptasi dan integrasi sosial serta sebagai mekanisme kontrol sosial (Oktavia, 2018). Melalui bahasa, individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan berintegrasi

dengan nilai-nilai komunal. Selain itu, bahasa dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mempertahankan ketertiban dan norma sosial, karena komunikasi efektif dapat mengarahkan perilaku individual sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen vital dalam mempertahankan harmoni dan stabilitas sosial.

### **3. Implementasi Bahasa Daerah**

Implementasi bahasa daerah sebagai medium instruksional pada jenjang pendidikan dasar merupakan komponen dari kebijakan yang terregulasi dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan ini memberikan ruang fleksibilitas bagi penggunaan bahasa daerah pada fase awal pendidikan dasar, terutama di wilayah dimana bahasa daerah masih aktif digunakan dalam konteks sehari-hari. Konsekuensinya, peserta didik yang terbiasa berkomunikasi dalam bahasa daerah di lingkungan domestik dapat mengasimilasi materi pembelajaran dengan lebih efektif.

Bahasa daerah tidak terbatas pada fungsinya sebagai instrumen komunikasi, tetapi juga sebagai pendukung proses pembelajaran. Pada tahap inisiasi pendidikan, bahasa daerah diimplementasikan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan dasar (Mustom, 2018). Hal ini menjadi krusial terutama bagi anak-anak yang belum menguasai bahasa Indonesia secara komprehensif. Dengan mengimplementasikan bahasa yang lebih familier bagi mereka, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan lancar.

Menurut temuan riset Sukoco et al. (2020), implementasi bahasa daerah dalam konteks pembelajaran berpotensi meningkatkan kapabilitas literasi dan numerasi peserta didik. Studi ini menunjukkan bahwa peserta didik yang belum fasih berbahasa Indonesia lebih mudah mengembangkan keterampilan dasar mereka melalui medium bahasa daerah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah di institusi pendidikan dasar diproyeksikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di kawasan dengan prevalensi penggunaan bahasa daerah yang tinggi.

### **4. Profesionalisme Guru Agama Katolik**

Merujuk pada dokumen *Gravissimum Educationis* artikel 5, institusi pendidikan memiliki peran signifikan dalam pengembangan intelektual, peningkatan kesadaran nilai, serta persiapan peserta didik dalam menentukan arah hidup sesuai dengan minat dan potensinya. Pendidik mata pelajaran agama Katolik memiliki misi ganda, yaitu sebagai pewarta dan pembina iman (Haru, 2020). Profesi guru agama perlu dihayati sebagai panggilan spiritual, mengingat fungsinya yang tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga membentuk fondasi iman peserta didik.

Pendidik Agama Katolik mengemban tanggung jawab besar dalam membimbing generasi muda, terutama dalam memperkuat pondasi iman dan mengarahkan mereka sesuai dengan ajaran Kristiani. Sebagaimana diartikulasikan oleh Konsili Vatikan II dalam *Gravissimum Educationis* artikel 3, pendidik Agama Katolik harus menjadi model referensi bagi peserta didiknya dalam implementasi kehidupan beriman.

Tugas utama pendidik agama meliputi pembimbingan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai motivator dan pengarah agar peserta didik dapat menginterpretasi dan menginternalisasi ajaran agama dengan baik. Dalam proses ini, pendidik dituntut untuk mampu mengoperasionalkan bahasa yang sesuai dengan kapasitas pemahaman peserta didik, agar pesan-pesan teologis dapat ditransmisikan secara efektif.

## **5. Pendidikan Agama Katolik**

Menurut perspektif Heryatno yang dikutip oleh Martinus & Amadi (2021), pendidikan agama Katolik memiliki signifikansi vital dalam eksistensi manusia. Agama berfungsi sebagai panduan etis yang membantu manusia menjalani kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Dalam konteks edukasional, agama tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga memperkuat fondasi iman mereka kepada Tuhan. Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu dengan spiritualitas dan moralitas yang tinggi.

Dimensi yang ditekankan dalam Pendidikan Agama Katolik adalah aspek spiritualitas. Pendidikan ini tidak terbatas pada transmisi pengetahuan kognitif, tetapi juga internalisasi nilai-nilai religius yang membantu peserta didik mengonstruksi kehidupan spiritual yang kokoh. Kotan dan Kasmudi (2017: 2) menegaskan bahwa objektif pendidikan Agama Katolik adalah untuk memperkuat iman peserta didik dan membimbing mereka agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam realitas keseharian.

## **6. Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik**

Kotan dan Kasmudi (2017: 2) menjelaskan bahwa lingkup pendidikan Agama Katolik mencakup empat dimensi esensial: pemahaman diri, pemahaman tentang Yesus Kristus, kehidupan bergereja, dan eksistensi bermasyarakat. Dimensi personal membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan intrinsik mereka. Dimensi kristologis mengajarkan peserta didik untuk meneladani figur Yesus dalam praktik keseharian. Dimensi eklesiologis membantu peserta didik memahami peran mereka dalam komunitas gereja, sedangkan dimensi sosial menekankan urgensi kehidupan komunal berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani.

Pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menekankan pada interpretasi, refleksi, dan aktualisasi iman dalam konteks kehidupan nyata (Sili, 2021). Proses pembelajaran diinisiasi dari pengalaman eksistensial yang kemudian direfleksikan melalui perspektif Kitab Suci dan doktrin Gereja. Pada akhirnya, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan ajaran tersebut dalam aksi konkret, baik dalam lingkungan edukasional maupun sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang dijiwai oleh nilai-nilai Injil, sesuai dengan prinsip *Gravissimum Educationis* artikel 8.

## **7. Tujuan Pendidikan Agama Katolik**

*Gravissimum Educationis* artikel 2 menegaskan bahwa setiap individu Kristiani berhak menerima pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan personal, tetapi juga untuk memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap misteri keselamatan melalui iman. Pendidikan ini ditujukan agar umat Kristiani dapat berdevosi kepada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran, serta menghidupi panggilan mereka untuk memberikan kesaksian iman dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Finalitas pendidikan Agama Katolik adalah membimbing peserta didik untuk menyadari panggilan spiritual mereka dan melatih kapasitas mereka dalam memberikan justifikasi atas keyakinan yang mereka anut, sehingga membentuk mereka menjadi pribadi yang semakin beriman dan loyal terhadap Injil Yesus Kristus (Malino, 1982: 21). Hal ini mencakup komitmen mereka dalam merealisasikan Kerajaan Allah, yang meliputi kondisi perdamaian, keadilan, kesejahteraan, dan persaudaraan universal. Dengan demikian, pendidikan Agama Katolik tidak terbatas pada transmisi pengetahuan religius, tetapi juga berperan dalam membentuk peserta didik menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi komunitas dan lingkungannya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang umum diimplementasikan dalam ilmu sosial, termasuk bidang pendidikan, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan problematika manusia. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada deskripsi kompleks, menggunakan data verbal, dan laporan dari responden dalam konteks alami (Sugiyono, 2019).

Instrumen primer dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Akuisisi data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, dengan memprioritaskan substansi makna daripada generalisasi (Raco, 2010). Objektif utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman komprehensif tentang suatu fenomena (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian adalah SD YPPK St. Samuel Mokbiran, Distrik Kombut, Kabupaten Boven Digoel. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, tiga orang pendidik, dan 31 peserta didik dari kelas I -- IV. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi dan referensi literatur terkait.

Untuk memvalidasi data, diimplementasikan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2017). Metode triangulasi ini meverifikasi konsistensi data dari berbagai sumber, teknik pengumpulan, dan variasi waktu untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

Analisis data dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah proses pengumpulan data di lapangan. Tahapan analisis mencakup pengumpulan data, reduksi data, presentasi data, dan penarikan konklusi. Hasil akhir diproyeksikan memberikan deskripsi komprehensif tentang implementasi bahasa daerah oleh guru Agama Katolik di SD YPPK St. Samuel Mokbiran.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Sekolah Dasar YPPK St. Samuel Mokbiran didirikan pada tahun 1982 di Distrik Kombut, Kabupaten Boven Digoel, dengan infrastruktur terbatas dan sumber daya pendidik minimal. Keterbatasan sarana prasarana edukasional dan inkonsistensi dalam pengelolaan waktu berdampak pada terhambatnya proses pembelajaran di institusi ini. Dengan empat tenaga pendidik dan 49 peserta didik yang mayoritas berasal dari Kampung Mokbiran, bahasa Muyu Kawiyet menjadi medium komunikasi primer dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini berdampak signifikan pada kapabilitas peserta didik dalam penguasaan bahasa Indonesia, yang selanjutnya mempengaruhi proses pembelajaran termasuk mata pelajaran agama Katolik.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama katolik di SD YPPK ST. Samuel Mokbiran diinisiasi dengan implementasi bahasa daerah untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terkait materi yang akan dieksplorasi. Setelah peserta didik mengasimilasi materi dengan baik, pendidik akan mentransisikan pembelajaran ke bahasa Indonesia, meskipun masih dikombinasikan dengan bahasa daerah.

Hasil wawancara dengan dua orang pendidik dan enam peserta didik mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Agama Katolik selalu diinisiasi dengan bahasa Kawiyet sebagai mediator agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik, mengingat mayoritas peserta didik belum mampu menguasai bahasa Indonesia secara komprehensif. Implementasi bahasa daerah ini juga mendapat legitimasi dari pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 63/2019 Pasal 23 Ayat 2 untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Temuan penelitian Mustom (2018) mengkonfirmasi bahwa tenaga

pendidik mengimplementasikan bahasa pengantar sebagai instrumen untuk mengeksplanasi materi, mentransmisikan pemahaman, dan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Sejalan dengan riset Sukoco et al. (2020), penggunaan bahasa daerah bagi peserta didik yang belum fasih berbahasa Indonesia dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan dasar mereka, sehingga pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di wilayah dengan dominasi penggunaan bahasa daerah.

Materi yang dieksplorasi dalam pembelajaran Agama Katolik untuk kelas awal (I -- IV) di SD YPPK St. Samuel Mokbiran mencakup doa-doa fundamental seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, dan doa-doa rutin lainnya. Konten ini didesain untuk membentuk fondasi spiritual peserta didik sejak dini dengan menginternalisasi kebiasaan berdoa dan menghayati ajaran fundamental Katolik. Doa-doa tersebut ditransmisikan secara gradual, dengan ekspektasi peserta didik dapat menghafalkan dan mengucapkannya dengan lancar. Namun, meskipun upaya pengajaran dilakukan secara konsisten, masih terdapat tantangan yang perlu dihadapi.

Tantangan signifikan adalah kesulitan peserta didik dalam artikulasi doa-doa dengan akurasi dan kelancaran yang baik. Sering kali, peserta didik mengartikulasikan doa dengan dialek bahasa daerah, mengindikasikan limitasi dalam penguasaan bahasa Indonesia. Problematika ini dipengaruhi oleh minimalnya eksposur terhadap bahasa Indonesia, baik dalam konteks edukasional maupun domestik, sehingga peserta didik belum familiar dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal, seperti dalam aktivitas doa atau pembelajaran. Akibatnya, proses pendidikan agama menjadi kurang optimal, karena pendidik harus mengatasi hambatan linguistik sebelum peserta didik dapat mengasimilasi dan menginternalisasi konten doa yang diajarkan.

Tantangan tambahan yang dihadapi institusi adalah ketiadaan referensi untuk pembelajaran Agama Katolik. Pendidik harus mentransmisikan materi agama berdasarkan pengetahuan personal dan narasi tentang Yesus Kristus serta doktrin Katolik. Absennya sumber belajar terstruktur menyebabkan pembelajaran agama lebih terfokus pada transmisi doa-doa dan pengenalan dasar tentang Yesus Kristus.

Keterbatasan kompetensi berbahasa Indonesia oleh peserta didik, dikombinasikan dengan ekosistem yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah, menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di SD YPPK St. Samuel Mokbiran. Mayoritas peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengasimilasi materi yang ditransmisikan dalam bahasa Indonesia, sehingga implementasi bahasa daerah menjadi solusi efektif untuk menjembatani kesenjangan linguistik ini. Meskipun bahasa daerah signifikan membantu dalam memfasilitasi pemahaman materi, realitas ini menciptakan dilema, karena peserta didik akhirnya memiliki eksposur minimal untuk mengembangkan kapabilitas berbahasa Indonesia. Situasi ini berpotensi menghambat perkembangan literasi

mereka dalam bahasa nasional, yang menjadi esensial untuk keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam implementasinya, pendidik mengadopsi pendekatan *bilingual* dengan memanfaatkan bahasa daerah sebagai mediator dalam pengajaran, serupa dengan yang dilakukan pada mata pelajaran lainnya termasuk Agama Katolik. Strategi ini didesain agar peserta didik dapat lebih mudah mengasimilasi konsep-konsep fundamental sebelum bertransisi ke penggunaan bahasa Indonesia. Pendidik mengoptimalkan familiaritas peserta didik dengan bahasa daerah untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan inklusif. Namun, pendekatan ini memerlukan ekuilibrium, mengingat urgensi bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan penggunaan bahasa Indonesia secara gradual. Dengan demikian, tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan efektivitas pembelajaran sambil memfasilitasi pengembangan kompetensi berbahasa Indonesia bagi peserta didik.

Faktor utama yang menyebabkan limitasi kemampuan berbahasa Indonesia pada peserta didik adalah minimnya eksposur terhadap penggunaan bahasa tersebut dalam lingkungan sosial dan domestik. Mereka lebih sering mengimplementasikan bahasa daerah, bahkan dalam interaksi dengan tenaga pendidik. Konsekuensinya, meskipun peserta didik dapat memahami materi yang ditransmisikan dalam bahasa daerah, mereka tetap mengalami hambatan dalam mengasimilasi materi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Simpulan**

Studi yang dilaksanakan di SD YPPK St. Samuel Mokbiran menggarisbawahi signifikansi krusial bahasa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama Katolik. Kondisi di institusi ini, dengan mayoritas peserta didik yang lebih fasih berbahasa Muyu Kawiyet dibandingkan bahasa Indonesia, menuntut tenaga pendidik untuk mengimplementasikan bahasa daerah sebagai medium instruksional dalam pembelajaran. Hal ini esensial agar peserta didik dapat mengasimilasi materi dengan lebih komprehensif, terutama dalam hal doa-doa dan ajaran fundamental agama Katolik. Namun, keterbatasan eksposur terhadap bahasa Indonesia mengakibatkan rendahnya kapabilitas literasi dan numerasi peserta didik, yang pada akhirnya menghambat perkembangan akademik mereka.

Kurangnya sarana dan prasarana serta jumlah guru yang terbatas juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah ini. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan waktu dan disiplin dalam proses pembelajaran, yang membuat guru harus beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa di lapangan.

## 1. Saran

- a) Guru sebaiknya tidak dominan menggunakan bahasa daerah, mengingat siswa dan guru yang melaksanakan proses belajar mengajar di SD YPPK St. Samuel Mokbiran tidak semua berasal dari daerah tersebut.
- b) Pengadaan sumber belajar yakni buku-buku panduan dan pegangan guru yang memadai sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- c) Pelatihan bagi guru dalam penggunaan metode pengajaran bilingual yang efektif akan membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi tanpa kehilangan pemahaman.
- d) Peningkatan fasilitas dan infrastruktur sekolah juga penting untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih optimal, sementara kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam penggunaan bahasa Indonesia di rumah diharapkan dapat mempercepat adaptasi siswa dalam berbahasa.

Penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di SD YPPK St. Samuel Mokbiran merupakan langkah yang sesuai dengan kebutuhan siswa, namun perlu ditingkatkan secara bertahap melalui pendekatan *bilingual* agar siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia mereka, yang akan membantu mereka dalam literasi, numerasi dan pendidikan secara lebih luas.

## Daftar Pustaka

- Budiningsih, C. Asri. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2017). Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Bumi Aksara.
- Haru, E. (2020). Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diakonia). *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 9(1), 55–74. <https://doi.org/10.60130/ja.v9i1.10>
- Kasmawati, Fitrawahyudi, & Desy Sulung Saputri. (2021). Sikap Bahasa Masyarakat Dusun Mangento Desa Pattontongan Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 223-232. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.623>
- Kotan Daniel B, & Kasmudi Marianus D. 2017, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SD Kelas IV, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Lokakarya Malino. 1981. Pola Pelajaran Agama Katolik. Jakarta: PWI
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.

<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

- Martinus, M., & Amadi, A. (2021). Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Negeri di Kota Pontianak. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i1.15>
- Mustom, S. (2018). *PENGGUNAAN BAHASA DAERAH SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR DI KOTA PALANGKA RAYA (The Use of Local language as an Instructional Language in Elementary Schools's Early Grades in Palangka Raya)*. 129–136.
- Oktavia, I. (2018). Hakikat Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial. *Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono*, 1–9. <https://repository.unja.ac.id/6451/1/intan-oktavia-A1D118087-R001.pdf>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2019). Peraturan Presiden No. 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Sekretariat Negara
- Purwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.16-24>
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. Dalam Creswell, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya (hal. 49). Jakarta: Grasindo.
- Sili, F. (2021). Penerapan Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa SMK Negeri 5 Manado. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 132–144. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.1058>
- Sugiyono, 2019. Metode Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung alfabet
- Sukoco, G. A., Zulfa, A. H., & Arsendy, S. (2020). Riset : penggunaan bahasa daerah di kelas terbukti berpotensi tingkatkan kemampuan siswa di daerah. In *The Conversation.com* (Issue 63, pp. 2–5). <https://theconversation.com/riset-penggunaan-bahasa-daerah-di-kelas-terbukti-berpotensi-tingkatkan-kemampuan-siswa-di-daerah-148531>
- Susanto Ahmad, 2014, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam berbagai aspeknya*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta
- Yulindrasari, H., Adriany, V., Rahmawati, Y., Hutagalung, F., Gálvez, S., & Abdullah, A.G. (Eds.). (2019). *Early Childhood Education in the 21st Century: Proceedings of the 4th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2018), November 7, 2018, Bandung, Indonesia (1st ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.1201/9780429434914>